

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit saat ini merupakan komoditas perkebunan unggulan dibandingkan sektor perkebunan lainnya seperti karet dan lada. Kelapa sawit yang menghasilkan minyak nabati ini dapat diolah menjadi berbagai macam produk diantaranya minyak goreng, mentega, dan jenis produk lainnya. Kelapa sawit merupakan komoditas perdagangan yang sangat menjanjikan, karena selain digunakan untuk minyak goreng, mentega, sabun, dan kosmetika, minyak sawit juga dapat dijadikan sebagai substitusi bahan bakar minyak. Kelapa sawit dan hasil olahannya berupa minyak sawit (CPO) dan minyak inti kelapa sawit (PKO) merupakan komoditi penting ekspor non-migas Indonesia. Dengan hal itu kelapa sawit komoditas perkebunan yang mampu meningkatkan perekonomian masyarakat dan negara, sehingga kelangkaannya di pasar domestik berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan dengan areal terluas, dan menjadi salah satu andalan sumber devisa non-migas bagi Indonesia. Luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia saat ini diperkirakan 4 juta ha tersebar di 20 Provinsi dengan produksi 10,5 juta ton minyak mentah sawit. Secara nasional, perkebunan kelapa sawit dari tahun ketahun terjadi peningkatan luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia dari 8.992.824 ha pada tahun 2011 menjadi 11.300.370 ha pada tahun 2015 dan luas areal kelapa sawit terus mengalami peningkatan. Peningkatan luas areal tersebut juga diimbangi dengan peningkatan produktifitas. Produktifitas kelapa sawit adalah 3.526 ton/ha pada tahun 2011 dan meningkat menjadi 3.679 ton/ha pada tahun 2015 (Direktorat Jendral Perkebunan, 2015).

Salah satu daerah pengembangan areal perkebunan kelapa sawit di Provinsi Sumatera Barat adalah Kabupaten Dharmasraya baik dalam bentuk perkebunan milik perusahaan/swasta maupun perkebunan rakyat. Kecendrungan peningkatan luas areal perkebunan kelapa sawit adalah perkebunan rakyat. Dharmasraya menjadi urutan kedua setelah Kabupaten Pasaman Barat menjadi Kabupaten penghasil kelapa sawit terbesar di Provinsi Sumatera Barat. Luas lahan dan

produksi kelapa sawit memiliki angka yang cukup tinggi. Terbukti dengan data yang menunjukkan pada tahun 2015 luas lahan 72.934.73 ha, dengan produksi 1.290.714.5 ton (BPS Dharmasraya, 2017).

Meningkatnya pengembangan areal lahan perkebunan kelapa sawit di Sumatera Barat khususnya di Kabupaten Dharmasraya menyebabkan kebutuhan bibit yang berkualitas akan meningkat. Namun bibit yang berkualitas belum banyak tersedia khususnya untuk petani kelapa sawit. Berbagai faktor telah diketahui mempengaruhi produksi tanaman kelapa sawit, salah satunya adalah kualitas dari bibit kelapa sawit itu sendiri. Disadari sepenuhnya bahwa faktor lingkungan sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman kelapa sawit.

Di Indonesia pada umumnya terdapat banyak tanah Ultisol dan Oxisol. Kedua tanah ini pelapukannya masih lanjut dan sudah tua, serta memiliki bahan induk batuan liat khususnya kabupaten Dharmasraya. Ultisol mempunyai tingkat kesuburan yang rendah karena tanah ini memiliki tingkat kemasaman yang tinggi, dengan pH <6, kandungan bahan organik terutama kandungan Nitrogen (N), Posfor (P), Kalium (K), dan Magnesium (Mg) yang rendah. Untuk mengatasi kendala tersebut maka perlu dilakukan pemupukan agar dapat meningkatkan ketersediaan unsur hara di dalam tanah dan untuk tanaman.

Untuk menunjang pertumbuhan bibit kelapa sawit yang optimal diperlukan pemupukan, karena bibit kelapa sawit memiliki pertumbuhan yang sangat cepat dan secara kuantitas lebih banyak. Dengan harga pupuk kimia yang tinggi dan ketersediaan yang terbatas maka perlu dicari alternatif untuk mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia dan penggunaan yang secara berlebihan.

Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan limbah padat industri tahu yang merupakan salah satu industri pengolah berbahan baku kedelai yang penting di Indonesia. Tahu merupakan makanan yang sangat dikenal dan dinikmati oleh banyak masyarakat Indonesia. Keberadaan industri tahu hampir tidak dapat dipisahkan dengan adanya suatu pemukiman. Industri tahu umumnya dikerjakan secara tradisional dan dimiliki oleh pengusaha kecil dan menengah. Disamping keberadaannya yang sangat penting, industri tahu juga mempunyai dampak yang cukup penting terhadap lingkungan terutama masalah limbahnya karena dapat

menyebabkan pencemaran terhadap lingkungan apabila tidak dikelola dengan baik dan benar.

Pengusaha industri tahu harus menyadari dampak negatif akibat kegiatan usahanya. Industri tahu menghasilkan limbah padat dan limbah cair. Limbah padat kering industri tahu umumnya berupa ampas yang tercampur dengan kedelai, kulit kedelai dan batang kedelai, serta kedelai yang rusak/busuk, dan kulit ari kedelai yang berasal dari pengupasan kering. Limbah padat basah dari proses pembuatan tahu berupa ampas yang masih mengandung gizi. Dalam keadaan baru ampas tahu ini tidak berbau, akan tetapi setelah kurang lebih 12 jam akan timbul bau busuk secara berangsur-angsur yang sangat mengganggu lingkungan dan indera penciuman. Maka pengusaha industri tahu harus mengetahui jika limbah dari industri tahu dikelola dengan baik dan benar akan menguntungkan baik itu untuk pengusaha sendiri dan juga untuk lingkungan sekitar.

Menurut (Dinarta, *et. al* 2015) mengemukakan bahwa dosis terbaik untuk tanaman kopi Robusta yakni pada 300 gram/polybag. Sehingga penulis telah melakukan percobaan dengan perlakuan yang sama namun dosis lebih ditingkatkan jumlahnya dan pada kelapa sawit. Pada percobaan ini penulis memberikan dosis 225, 300, 375, 450 gram/polybag dikarenakan tanaman kelapa sawit membutuhkan asupan unsur hara yang lebih banyak.

Menurut Asmoro, *et al.*, (2008) menyatakan bahwa limbah padat ampas tahu memiliki kandungan unsur hara yang berperan baik terhadap pertumbuhan tanaman Petsai (*Brassica chinensis*). Dari hasil analisis limbah padat ampas tahu memiliki unsur nutrisi yakni, N= 1.24 %, P=5.54 ppm dan K= 3.34 %. Berdasarkan uraian di atas penulis telah melakukan penelitian dalam bentuk percobaan dengan judul “Pemanfaatan Limbah Padat Ampas Tahu Terhadap Pertumbuhan Bibit Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) Pada *Main-Nursery*”.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh limbah padat ampas tahu terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit, serta dosis terbaik untuk pertumbuhan bibit kelapa sawit di *Main Nursery*.

### C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat yaitu:

1. Dapat memberikan pengetahuan dalam suatu bentuk informasi akademik mengenai manfaat limbah padat ampas tahu terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) pada *Main-Nursery*.
2. Hasil penelitian diharapkan pada akhirnya dapat memberikan masukan kegiatan pembibitan tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di fase *Main Nursery* untuk masyarakat petani perkebunan kelapa sawit.

